**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Hakikat Disiplin Mengajar Guru**
2. **Deskripsi Disiplin**

Istilah disiplin dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda, kemudian dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Pengertian disiplin yang sebenarnya berasal dari kata latin “disiplin” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Aritonang yang dikuti dari Barnawi dan Arifin menjelaskan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalika diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidka sesuai atau bertentangan denan sesuatu yang telah ditetapkan.[[1]](#footnote-2) Dengan demikian maka kata disiplin dapat dipahami secara luas dalam kaitannya dengan latihan memperkuat koreksi dan sangsi, kendali atau tercapainya ketertiban, keteraturan, dan sistem aturan tatakrama. Menurut pendapat Wursanto mengatakan bahwa:

Disiplin adalah suatu kondisi yang tertib dimana suatu organisasi berlaku atau berperilaku yang dapat diterima. Disiplin dikatakan baik jika pegawai atau anggota organisasi secara umum mengikuti aturan-aturan organisasi dan dikatakan jelek jika mereka tidak mengikuti atau melanggar aturan organisasi.[[2]](#footnote-3)

Penekanan dari penjelasan tersebut adalah terletak pada kepatuhan anggota organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya. Selanjutnya Wursanto menjelaskan bahwa; “disiplin adalah keadaan yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada pegawai untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.[[3]](#footnote-4) Disiplin juga merupakan usaha untuk menanamkan kesadaran pada setiap personil tentang tugas dan tanggung jawab, agar menjadi orang yang bersedia dan mampu memikul tanggung jawab atas semua pekerjaannya. Kemudian Menurut Olive mengemukakan bahwa:

Disiplin adalah “*control and direction of energy that producer berhavior*, pengontrolan dan pengarahan energy yang menghasilkan tingkah laku yang produktif, disiplin adalah pengurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran untuk terciptanya tujuan dan peraturan itu.[[4]](#footnote-5)

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap seseorang yang menggambarkan perilaku kepribadiannya serta patuh dan taat terhadap tata tertib dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan yang dilakukan secara sadar.

Disiplin merupakan cerminan dari sikap seseorang terhadap suatu aturan yang berlaku. Bagi seorang guru, disiplin merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan bagi seorang guru tanpa adanya kedisiplinan yang besar di dalam diri setiap guru maka alam kelabu akan selalu meliputi pendidikan. Mengenai hal tersebut Ali Imran memberikan pandangan bahwa:

Disiplin kerja guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung terhadap dirinya, teman sejawat, dan terhadap sekolah secara keseluruhan.[[5]](#footnote-6)

Dari uraian pernyataan di atas dapat dipahami bahwa disiplin sangatlah penting bagi seorang guru dalam melaksanakan suatu tanggung jawab yang diberikan kepadanya sebagai tenaga pendidik yang professional yang nantinya akan membentuk insan-insan yang berkualitas dan berbudi pekerti yang baik. Tanpa adanya sikap disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada guru, maka niscaya semua program yang telah disiapkan untuk melaksanakan tugasnya tidak akan berjalan secara optimal.

Dari berbagai teori-teori yang telah diungkapkan oleh para ilmuan tentang kedisiplinan, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap atau perbuatan untuk menaati dan mematuhi peraturan tata tertib yang telah ditetapkan untuk tujuan tertentu dengan dilandasi rasa penuh tanggung jawab dan keikhlasan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

1. **Deskripsi Mengajar**

Kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang terencana, sistematis, dan bertujuan, sehingga guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran harus didasarkan pada kebutuhan dasar siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sanjaya menjelaskan bahwa mengajar sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.[[6]](#footnote-7)

Guru dalam mengajar sangatlah dipengaruhi oleh siswa yang belajar, keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangatlah ditentukan oleh kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi system pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, Subarni memberikan penjelasan bahwa:

Mengajar adalah usaha guru membimbing dan mengarahkan siswa keperubahan situasi dalam arti kemajuan dalam proses perkembangan intelek pada khususnya dan proses perkembangan jiwa, sikap, pribadi, serta keterampilan pada umumnya.[[7]](#footnote-8)

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa mengajar adalah suatu aktifitas seorang guru dalam menciptakan suatu kondisi, suasana, atau system lingkungan yang sangat mendukung untuk meningkatkan berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini S. Nasution merumuskan pengertian mengajar sebagai berikut:

1. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada murid.
2. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak dan
3. Mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.[[8]](#footnote-9)

Dari ketiga definisi yang diuangkapkan di atas dapat dipahami bahwa:

1. Bahwa mengajar bertujuan agar anak didik dapat menguasai pengetahuan yang diberikan oleh guru, dimana siswa hanya bersifat pasif, sedangkan guru bersifat aktif.
2. Bahwa hampir sama halnya yang pertama, dimana dimaksudkan agar anak dapat mengenal kebudayaan bangsa dan dunia yang multicultural, bahkan agar anak tidak hanya sekedar mengenal kebudayaan sendiri tetapi turut menciptakan kebudayaan baru sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah-rubah.
3. Bahwa mengajar merupakan suatu usaha seorang guru untuk mengatur dan mengorganisir lingkungan sehingga dapat tercipta suatu situasi dan kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangatlah bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksankan tugasnya. Menurut Harun Nasution, kegiatan mengajar diartikan sebagai ”aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”.[[9]](#footnote-10) Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkankan bahwa mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini pendidik) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini peserta didik) melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Burton dalam Sagala, mengemukakan bahwa “mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.[[10]](#footnote-11) Dengan demikian, proses dan keberhasilan belajar siswa turut ditentukan oleh peran yang dibawakan guru selama interaksi proses belajar mengajar berlangsung.Menurut Usman mengemukakan mengajar pada prinsipnya adalah:

Membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.[[11]](#footnote-12)

Pengertian di atas mengandung makna bahwa guru dituntut dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar.

Menurut Biggs dalam Adrian, seorang pakar psikologi membagi konsep mengajar menjadi tiga macam pengertian yaitu sebagai berikut:

1. Mengajar Kuantitatif, mengajar di artikan sebagai *the transmission of knowledge,* yakni penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu mengetahui pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya, masalah berhasil atau tidaknya siswa bukan tanggung jawab pengajar.
2. Pengertian institusional, mengajar berarti *the efficient orchestration of teaching skills,* yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap siswa yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhannya.
3. Pengertian kualitatif, mengajar diartikan sebagai *the facilitation of learning*, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa mencari makna dan pemahamannya sendiri. [[12]](#footnote-13)

Berdasarkan definisi-definisi dari para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah aktifitas kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar. Aktifitas kompleks yang dimaksud antara lain adalah/ mengatur kegiatan belajar siswa, memanfaatkan lingkungan baik ada di kelas maupun maupun yang ada di luar kelas, dan memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa.

Kemudian dalam pandangan lain dijelaskan bahwa “mengajar adalah upaya menyampaiakan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah”.[[13]](#footnote-14) hal ini didasarkan pada teori pendidik yang mementingkan mata ajar yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dengan demikian dari berbagai teori tentang deskripsi mengajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas mengajar sangat urgen dengan membantu, melatih, merubah, membimbing, dan menyampaikan ilmu kepada anak didik, sehingga tugas mengajar ini sangat berat bagi seorang guru dan seorang guru dituntut untuk professional dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar.

1. **Deskripsi Guru**

Menurut pandangan tradisional, “guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan”.[[14]](#footnote-15) Ini berarti didefinisikan berdasarkan pelaksanaan tugas pokoknya, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan (mengajar), sedangkan menurut peraturan guru-guru di Amerika Serikat mengartikan bahwa “guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikannya”.[[15]](#footnote-16) Dari kedua pandangan di atas yang lebih domonan adalah pandangan yang pertama. Sehingga dapat dikatakan guru adalah mereka yang selalu mengajar. Namun apakah semua yang mengajar adalah guru?. Karena ternyata proses pengajaran ini banyak juga yang dilakukan oleh masyarakat luas dengan berbagai alasan kepentingan. Karena secara sederhana mengajar dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian pengetahuan atas keterampilan kepada anak didik”.[[16]](#footnote-17)

Seorang tutor yang mengajarkan cara menggunakan computer dengan baik kepada peserta ajar juga adalah bentuk dari proses pengajaran. Bahkan seorang pemulung senior yang mengajarkan kepada pemulung pemula tentang cara memilih sampah yang tepat untuk diambil, juga merupakan aplikasi sederhana dari proses pengajaran. Dan masih banyak lagi contoh sederhana yang terjadi di lingkungan sehari-hari, sebagai bentuk aplikasi sederhana tentang proses pengajaran. Sehingga diperlukan definisi yang cukup memadai, yang dapat mewakili proses pengajaran yang dimaksudkan dalam pembahasan ini.

Adapun secara etimologi “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya/profesinya) mengajar.”[[17]](#footnote-18) Dengan analisis sederhana, berdasarkan definisi etimologi tersebut maka guru adalah orang yang aktivitasnya adalah mengajar, namun dari sudut yang berbeda definisi ini lebih memberikan batasan yang lebih jelas. Bahwa guru merupakan tenaga professional. Maka selayaknya sebagai tenaga professional, tentu tidak semua dapat dikatakan guru, kecuali bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat keprofesionalannya. Seperti latar belakang pendidikannya. Sehingga harus memiliki keahlian dan keterampilan khusus dalam menjalani profesi guru.

Bila dipahami, pada hakikatnya tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik. dan secara khusus guru yang dimaksudkan adalah yang bertanggung jawab secara langsung kepada perkembangan peserta didik, baik itu ketika di dalam kelas ataupun di luar kelas. Yang dibatasi pada suatu lingkup lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah, hal ini relevan dengan definisi guru sebagai berikut:

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik yang harus memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan proses pendidikan.[[18]](#footnote-19)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik, mengajar dan membimbing serta harus memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Sehingga tugas guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tetapi harus dilakukan oleh orang tertentu yang mempunyai keahlian di bidang tersebut agar dapat menjalankan tugasnya secara professional.

Adapun ciri-ciri guru yang disiplin dan professional antara lain:

1. Disiplin terhadap perundang-undangan.
2. Seorang guru dituntut untuk secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian yang harus dikembangkan oleh seorang guru.
3. Disiplin dan taat terhadap organisasi profesi.
4. Sikap hormat dan bekerjasama dengan teman seprofesi.
5. Sikap hormat dan bekerja sama dengan teman seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiawanan yang berarti bahwa guru harus menciptakan dan memelihara hubungan dengan sesama guru dan sekaligus memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan social di dalam maupun di luar lingkungan kerjanya.
6. Memelihara sikap terhadap anak didik.
7. Di dalam kode etik guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa “guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa pancasila” ini berarti guru harus membentuk anak didiknya menjadi manusia Indonesia yang berjiwa pancasila dan membentuk mental yang kuat dan dapat diandalkan sebagai pilar pembangunan bangsa Indonesia.
8. Memelihara sikap terhadap tempat kerja.
9. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik ditempat kerja dapat mempengaruhi produktivitas dan semangat kerja, hal ini perlu menjadi acuan setiap guru untuk menciptakan dan memelihara suasana yang nyaman dalam lingkungan sekolah agar tercipta suasana yang harmonis di sekolah.
10. Memelihara hubungan yang baik dengan atasan.
11. Sebagai salah seorang anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar guru akan selalu dalam pengawasan seorang pemimpin. Di dalm konteks ini guru wajib dan harus memelihara hubungan yang baik dengan atasannya atau kepala sekolahnya.
12. Disiplin terhadap pekerjaan.
13. Salah satu sikap yang paling diinginkan dan diperlukan sekaligus harus dimiliki oleh guru adalah guru harus disiplin terhadap pekerjaan yang harus diembannya agar tercipta proses belajar mengajar yang diinginkan.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan ciri-ciri disiplin dan profesional di atas, guru dalam menjalankan tugasnya harus benar-benar konsisten terhadap tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan. Sebab guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Dalam dunia pendidikan guru memegang peranan penting dan strategis sebagai pengajar, pendidik, dan melatih para siswa, guru merupakan agen perubahan social *(agen of change)* perilaku umat manusia menunjukan kehidupan yang lebih baik, lebih bermartabat dan lebih mandiri. Untuk menjalankan fungsinya yang amat berat itu, guru dituntut memiliki segenap kompetensi dasar terintegrasi dalam kepribadian secara utuh.

1. **Deskripsi Disiplin Mengajar guru**

Seorang guru dalam melaksanakan aktifitas kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak akan terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dan setiap guru di tuntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang beralaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupa mengatur aktifitas dalam proses belajar mengajar guru dan siswa disebut disiplin mengajar guru di sekolah.

Disiplin mengajar guru di sekolah adalah usaha guru untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Istilah guru dalam dunia pendidikan bukanlah hal yang asing. Oleh sebab itu guru dituntut agar disiplin dalam menjalankan tugas mengajarnya.”kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab”.[[20]](#footnote-21)

Disiplin mengajar guru merupakan hal amat yang menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat, karena waktu amat berharga sebab salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin.

Allah SWT pada dasarnya telah mengajarkan kepada manusia tentang kedisiplinan. Firman-Nya dalam QS. An- Nisa, 4: 103. Yang berbunyi:



*Artinya :*

*Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[[21]](#footnote-22)*

Peningkatan disiplin mengajar guru dapat diterapkan dengan melihat faktor kondisional dan situasional sekolah dan guru itu sendiri. Sehingga kebijakan-kebijakan yang ada dapat berjalan dengan baik dan bisa diterima oleh semua pihak. Pembinaan terhadap disiplin mengajar guru ini dapat juga dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pengawasan yang dapat diterapkan dalam rangka membina disiplin kerja guru, misalnya; merumuskan standar, mengadakan perbaikan jika terdapat kekurangan dan ketidakdisiplinan.

Selain itu pembinaan terhadap disiplin mengajar guru dapat juga menggunakan pendekatan agama. Hal ini disebabkan karena semua guru pasti beragama. Dalam setiap agama mewajibkan kepada setiap pemeluknya untuk disiplin dalam menjalankan agamanya. Guru yang patuh pada agamanya, dapat dipastikan dapat menjalankan tugasnya dengan disiplin yang tinggi.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa disiplin mengajar guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sabagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimanapun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Mengajar Guru**

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan dalam bukunya kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar, mengemukakan bahwa ada beberapa indikator agar disiplin dapat terbina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga waktu pendiidkan dapat ditingkatkan yaitu sebagai berikut:

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun bagi siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dalam ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yakni:
2. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan,

Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran,

1. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku baik bagi para pendidik maupun bagi peserta didik,
2. Tidak suka membohong,
3. Bertingkah laku yang menyenangkan,
4. Rajin dalam belajar mengajar,
5. Tidak suka malas dalam belajar mengajar,
6. Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi sendiri,
7. Tepat waktu dalam belajar mengajar,
8. Tidak pernah keluar saat mengajar.
9. Taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku, meliputi:
10. Menerima, menganalisa dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidik,
11. Berusaha menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada,
12. Tidak membuat keributan di dalam kelas,
13. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, membantu kelancaran proses belajar mengajar.
14. Menguasai diri dan intropeksi diri di antaranya seperti membiasakan sesuatu kepada anak tetapi sendirinya tidak melaksanakannya.[[22]](#footnote-23)

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dapat terlaksana dan kedisiplinan guru dapat ditingkatkan. Selain beberapa indicator supaya disiplin dapat terlaksana, adapun hal yang perlu diperhatikan yakni langkah-langkah untuk menanamkan disiplin guru di sekolah yang meliputi:

1. Dengan pembiasaan

Guru dan para pegawai (staff) untuk melakukan hal-hal dengan tertib, keluar dan teratur. Kebiasaan ini akan berpengaruh besar terhadap ketertiban dan keteraturan dalam hal-hal lain.

1. Dengan contoh dan teladan

Dalam hal ini guru, kepala sekolah serta staff maupun orang tua sekalipun harus menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Jangan membiasakan sesuatu kepada anak tetapi sendirinya tidak melaksanakan hal tersebut. Hal tersebut akan menimbulkan rasa tidak adil di hati anak, rasa tidak senang, dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang dibiasakan, akan berakibat bahwa pembiasaan itu sebagai pembiasaan yang dipaksakan dan sulit sekali menjadi disiplin yang tumbuh secara alami dalam diri atau dari dalam lubuk hati nurani berbagai pembiasaan lingkungan.

1. Dengan penyadaran

Guru pegawai (staff) harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu dan apabila kesadaran itu lebih timbul berarti pada guru telah timbul rasa disiplin.

1. Pengawasan bertujuan untuk menjada atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pengawasan harus terus-menerus dilakukan, terlebih lagi dalam situasi-situasi yang sangat memungkinkan bagi guru dan para staff untuk berbuat sesuatu yang melanggar tata tertib sekolah.[[23]](#footnote-24)

Selain faktor-faktor di atas, ada juga faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan guru di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor tuntutan materi lebih banyak sehingga bagaimanapun jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup,
2. Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin sebebas-bebasnya,
3. Pola dan system pendidikan yang sering berubah,
4. Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun,
5. Longgarnya peraturan yang ada.[[24]](#footnote-25)

Demikian beberapa indicator yang amat perlu diperhatikan supaya disiplin guru dapat tumbuh dan berkembang pada hati setiap guru. Sehingga tujuan dari pada pendidikan mudah tercapai. Disiplin merupakan salah satu hal penentuan keberhasilan pencapaian tujuan dari pendidikan.

1. **Hakekat Motivasi Belajar**
2. **Deskripsi Motivasi**

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[[25]](#footnote-26) Sunyoto menjelaskan bahwa motivasi membicarakan tentang bagaimana cara mendorong semangat kerja seseorang, agar mau bekerja dengan memberikan secara optimal kemampuan dan keahliannya guna mencapai tujuan organisasi.[[26]](#footnote-27) Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan dan mendesak.

 Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam proses belajar seseorang. Hal tersebut mengingat belajar bukanlah kegitan yang terjadi begitu saja namun merupakan sebuah proses yang terjadi secara sadar dan terencana. Karena itu, diperlukan adanya sesuatu yang mendorong lahirnya usaha belajar agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai sesuai harapan. Disinilah letak arti penting motivasi dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, motivasi dimaknai sebagai “keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu”.[[27]](#footnote-28)

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi dimulai dari adanya keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha dalam rangka mencapai tujuan.

Selanjutnya, Mc Donald dalam Sardiman mengemukakan bahwa “motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[[28]](#footnote-29) Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald terkandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system “neorophysiological” yang ada pada organism manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakan akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi diawalai dengan timbulnya rasa “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.[[29]](#footnote-30)

Dari ketiga elemen di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong Karen adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Sedangkan menurut Thomas M. Risk dalam Zakiah Darajat mengemukakan bahwa “motivasi adalah usaha yang dimiliki oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.[[30]](#footnote-31)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan-dorongan dalam diri seseorang, yang menjadikan individu cenderunng melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pula.

1. **Deskripsi Belajar**

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-ankanya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Belajar adalah Key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidika. Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan presepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Berikut ini akan dijelaskan aneka ragam definisi belajar menurut presepsi para ahli:

1. Skinner, seperti yang dikutib Barlow dalam bukunya (*Educational psychology*) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.
2. Chaplin dalam bukunya *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi; belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Sedangkan rumusan keduanya berbunyi belajarr adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.
3. Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Leraning* *and memory* berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia, hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.
4. Wittig dalam bukunya Psychology of Learning mendefinisikan belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku serta organisme sebagai hasil pengalaman.
5. Reber dalam kamusnya, Dictionary of Psychology membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama belajar adalah proses pemperoleh pengetahuan. Kedua belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.[[31]](#footnote-32)

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu dipahami bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

1. **Deskripsi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dipandang sebagai sesuatu kekuatan psikis yang melahirkan dorongan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

 Mc. Donal dalam Djamarah mengatakan bahwa *motivation of energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.* motivasi adalah “suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”.[[32]](#footnote-33)

Selanjutnya menurut Winkel mengatakan bahwa motivasi belajar adalah “ gerak fisik di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk belajar dan menimbulkn arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.[[33]](#footnote-34)

Dengan demikian, maka motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang lahir dari dalam maupun dari luar diri individu untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar siswa akan tercermin dalam sikap dan tindakan siswa dalam kegiatan belajarnya. Motivasi belajar dapat di ukur dari kesungguhan siswa dalam belajar, usaha siswa dalam meningkatkan kualitas belajar dan adanya target yang hendak dicapai dalam belajar.

1. **Macam-Macam Motivasi Belajar**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi adapun macam-macam motivasi dapat ditinjau sebagai berikut:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
2. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya; dorongan untuk minuum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual.

1. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya; dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

1. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis:
2. Motif atau kebutuhan organis, meliputi; kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
3. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain; dorongan untuk menyelamatkan diri, dorrongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
4. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyanggkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.
5. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmani seperti ; refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melaui empat momen; momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, momen terbentuknya kemauan.

1. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
2. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirrangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada doronggan untuk melakukan sesuatu. Contohnya; orang yang senang membaca, tidak usah ada orang yang mendorongnya atau menyuruhnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya; seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.[[34]](#footnote-35)

1. **Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar**

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di antaranya ; memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involment, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.[[35]](#footnote-36) Adapun bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka/ nilai yang baik.

1. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

1. Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual

 atau persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

1. Ego-involment

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

1. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui aka nada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

1. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

1. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

1. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

1. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anaka didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

1. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

1. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangfat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

1. **Hakikat Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan dan mengantarkan manusia agar dapat memiliki kematangan jasmani dan rohaninya. Dalam Al-Qur’an dan budaya Islam ilmu diperbincangkan dan bukan informasi yang bersifat teknis, ilmia, dan filosofis. Pendidikan Islam tidak pula berarti pengetahuan mengenai pengetahuan agama semata, lebih dari itu ia mencakup berbagai aspek pengetahuan yang universal dan membutuhkan pendalaman pada suatu periode tertentu.

Menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar pengertian pendidikan Islam yakni:

Pendiidkan Islam merupakan suatu system yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.[[36]](#footnote-37)

Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam berorientasi pada pembentukan pribadi yang muslim, sebagaimana diungkapkan Ahmad D Marimba bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran kepribadian Islam.[[37]](#footnote-38)

Berdasarkan berbagai pemikiran di atas dapatlah dikatakan bahwa pendidikan Islam juga merupakan suatu system pendidikan yang universal, terstruktur, terarah dan terencana yang berjalan secara intens dan berkesinambungan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berdaya secara fisik (jasmani) dan rohaninya.

Urgensi pendidikan atau pembelajaran Islam dalam konteks ini pada dasarnya mengacu pada tujuan akhir pendidikan Islam. Olehnya itu arti penting pendidikan agama Islam mestinya berdasarkan pada tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan total atau tujuan lengkap. Para ahli pendidikan Islam mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam dalam redaksi yang berbeda-beda.

Imam Al-Gazali dalam Ahmad D Marimba, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Kesempurnaan insan di dunia dan di akhirat. Sementara itu bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam ialah tercapainya akhlak yang sempurna atau dengan pengertian lain tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.[[38]](#footnote-39)

Berdasarkan pemikiran para ahli pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan islam pada dasarnya adalah upaya sadar dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. kepribadian muslim ini dimaksudkan tidak saja oleh seorang individu manusia melainkan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Zuhairani menyatakan bahwa [Pendidikan Agama Islam](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html) berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[[39]](#footnote-40) (Zuhairani, 1983 : 27)

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.

Pendidikan agama dapat didefenisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah (Bawani, 1993 : 65). Pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kwalitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Tujuan umum pendidikan  Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hambah Allah. Pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat Al-Dzariyat [51] ayat 56 yang berbunyi:

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”[[40]](#footnote-41)

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur’an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjawukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.[[41]](#footnote-42)

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa

1. **Ruang Lingkup Ajaran Islam**

Ruang lingkup ajaran islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari’ah dan akhlak

1. Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa’id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada’dan qadar.

1. Syari’ah

Syari’ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur’an dan sunnah Rasululah Saw. Selanjutnya muamalah dapat dirinci lagi, sehingga terdiri dari Munakahat (perkawinan), termasuk di dalamnya soal harta waris (faraidh) dan wasiat Tijarah (hukum niaga) termasuk di dalamnya soal sewa-menyewa, utang-piutang, wakaf. Hudud dan jinayat keduanya merupakan hukum pidana islam Hudud ialah hukum bagi tindak kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri dan minum-minuman keras. Sedangkan jinayat adalah hukum bagi tindakan kejahatan pembunuhan, melukai orang, memotong anggota, dan menghilangkan manfaat badan, dalam tinayat berlaku qishas yaitu “hukum balas” Khilafat (pemerintahan/politik islam) Jihad (perang), termasuk juga soal ghanimah (harta rampasan perang) dan tawanan).

1. Akhlak/etika

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamat dari “khuluq” yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran”. Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim. Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya  dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tau bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk. Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri  khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopya dan sebagainya.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun hasil penelitian yang relevan yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudirman pada tahun 2011, dengan judul penelitian “ *Pengaruh Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar* Siswa di SDN 3 Poleang kecamatan Boepinang Kabupaten Bombana ”. kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan sinifikan antara kedisiplinan guru dal mengajar terhadap motivasi belajar siswa di SDN 3 poleang, pernyataan ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian penulis yang menunjukan bahwa r hit (0,335) lebih besar dari r tab (0,275) maka Ha diterima dan Ho ditolak dan t hit = 2.538 $>$ t tab = 2.021, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar siswa signifikan.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati pada tahun 2009, dengan judul penelitian “*Pengaruh Disiplin Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Bombana”.* Kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara disiplin mengajar guru dengan prestasi belajar siswa yang berarti semakai tinggi tingkat disiplin mengajar guru maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukan dengan koefisien relasi 0, 938 pada taraf $∝ = $5 % (0,05), dk = n-20 = 40-2 = 3,8 maka diperoleh t tabel 0, 320. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima, nilai koefisien korelasi 0,954 berada dalam kategori sangat kuat.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zarmin pada tahun 2011, dengan judul penelitian “*Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Kulisusu Utara Kab. Butun Utara”*. Kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMAN 1 Kulisusu Utara. Berdasarkan hasil uji korelasi *Product momen* dengan nilai koefisien korelasi (r hit) sebesar 0, 545 $\geq $ 0, 273 (r tabel) pada taraf signifikan $∝$ = 0,05. Hasil uji *regresi linear* yang terbentuk dari kedua variabel sebagai berikut; Y = 22,276 + 0. 672 X. selanjutnya R *Squre* yang menunjukan kontribusi perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,297 atau 29,7 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMAN 1 Kulisusu Utara sebesar 29,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali judul penelitian yang sama dengan lokasi penelitin yang berbeda dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun judul penelitian yang penulis angkat dalam penelitin ini adalah “ *Pengaruh disiplin mengajar guru terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Wawonii Selatan Kabupaten Konawe”.*

1. Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 110. [↑](#footnote-ref-2)
2. Wursanto, *Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Kansius, 1989), h. 108 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,* h. 109 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zubari, *Supervisi Pendidikan,* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 143 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ali Imran, *Pembinaan Guru Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 183 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 208 [↑](#footnote-ref-7)
7. Subarrni, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 9 [↑](#footnote-ref-8)
8. Basyarudddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 19 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nasution. S, *Asas-Asas Kurikulum* (Bandung: Jemars,1982), h. 8 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3 [↑](#footnote-ref-12)
12. Adrian, *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa,* ( Bandung: Alfa Beta, 2004), h. 47-49 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sagala, *Konsep....*, h. 60 [↑](#footnote-ref-14)
14. Syarifuddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta:

Quantum Teaching, 2005), h. 9 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, h. 10 [↑](#footnote-ref-16)
16. Redya Mudyaharto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 206 [↑](#footnote-ref-17)
17. Suryadi.http;//annilasyira.multiply.com/.*Kamus Online.* Diakses 5 November 2012 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sudirman,dkk,http;/74.125.132/search/q=cache,g9bejvkEo4cj:pustaka,ut.ac.id/pustaka/online. Diakses 5 November 2012 [↑](#footnote-ref-19)
19. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), h. 69-70 [↑](#footnote-ref-20)
20. Juhji, science-sd.blogspot,com/,,,/upaya-meningkatkan-disiplin. Diaskes 5 November 2012 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama RI, *Tafsir Qur’an,* Cet X, Jakarta: 1993, h. 186. [↑](#footnote-ref-22)
22. http://strawaji, Wordpress.com/2009/04/19/*pengertian Kedisiplinan*/ Diakses 5 November 2012 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-24)
24. Suryadi, <http://annilasyira,multiply.com/>. *Kamus Online.* Diakses 5 November 2012 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 73. [↑](#footnote-ref-26)
26. Danag Sunyoto, *Teori Kuesioner dan Analisis Data Sumber Daya Manusia (Praktik Penelitian)* (Yogyakarta: CAPS, 2012), h. 11. [↑](#footnote-ref-27)
27. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta; Modren English, 1991), h. 997. [↑](#footnote-ref-28)
28. Sardiman, *op. cit.,* h. 73 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid,* h. 74 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h. 140 [↑](#footnote-ref-31)
31. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 64-66 [↑](#footnote-ref-32)
32. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 114 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid* [↑](#footnote-ref-34)
34. Sardiman, *op. cit.*, h. 86-91 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid.*, h. 92 [↑](#footnote-ref-36)
36. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis dan Teoritis,)* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 32 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma’rif, 1998), h. 23 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*. h, 54 [↑](#footnote-ref-39)
39. Zuhaerini,  *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 27 [↑](#footnote-ref-40)
40. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2008), h. 520. [↑](#footnote-ref-41)
41. Riyanto Yatim,  *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Universiti Press, 2006), h. 160. [↑](#footnote-ref-42)